

**PENGARUH MITOS *IMBU* TERHADAP PELINDUNGAN ALAM LAUT
KEPULAUAN WAKATOBI**
(The Effect of *Imbu* Myth toward Marine Conservation in Wakatobi Island)

Asrif

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari 93231
Pos-el: as.lamadira@gmail.com

(Diterima 5 Januari 2015; Direvisi 6 April 2015; Disetujui 28 April 2015)

Abstract

The modernity of society does not constantly abolish society's belief in myth. Myth is still considered as a control in the society's life. The change of community's perspective recognizes myth as the imperfect oral tradition, just a tale, and inappositeness to the era. In fact, some kinds of myths are maintained for certain purposes in out of their formal text. This study focused on two main problems, namely; 1) how was the discourse of Imbu myth for Wakatobi maritime community? and 2) how was the effect of myth toward marine conservation in Wakatobi Islands? Result of this study showed that maritime community in Wakatobi uphold the Imbu myth—nine-sleeved of octopus—that be thought as a giant to destroy the ships. The sanction of Imbu could create the positive equilibrium between human and natural marine. Marine was not arbitrarily viewed as an economic resources, but as a natural resource, which should be protected. Therefore, the Imbu myth should be continually discussed because it can control community's attitude toward marine conservation.

Keywords: *Imbu myth, marine conservation, Wakatobi islands*

Abstrak

Kemodernan masyarakat masa kini tidak serta-merta meniadakan kepercayaan terhadap mitos yang melingkupi dan mengontrol kehidupan mereka. Perubahan cara pandang masyarakat menempatkan mitos sebagai tradisi kelisanan yang tidak akurat, dongeng semata, dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Namun faktanya, beragam mitos tetap ditradisikan untuk tujuan-tujuan tertentu di luar teks formal mitos itu sendiri. Penelitian ini menetapkan dua masalah pokok, yakni 1) bagaimana wacana mitos Imbu dalam masyarakat maritim Wakatobi? dan 2) bagaimana pengaruh mitos Imbu terhadap pelindungan alam laut Wakatobi. Penelitian menemukan masyarakat maritim di Wakatobi memegang teguh mitos Imbu—gurita raksasa berlengan sembilan—yang dianggap sebagai makhluk raksasa yang mampu merusak dan menenggelamkan kapal. Ingatan masyarakat akan sanksi Imbu bagi para perusak alam laut mampu menciptakan relasi keseimbangan yang positif antara manusia dan alam laut. Alam laut tidak dipandang sebagai ladang sumber daya ekonomi yang dapat diperlakukan semena-mena, tetapi sebagai alam yang perlu dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, mitos Imbu perlu terus diwacanakan karena mampu mengontrol niat dan tindakan masyarakat yang pada akhirnya melindungi alam laut.

Kata-kata kunci: *mitos, pelindungan alam laut, kepulauan Wakatobi*

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang kita cenderung menempatkan mitos sebagai

budaya masyarakat lampau yang tidak berkesesuaian lagi dengan kebudayaan masyarakat modern. Mitos dianggap

sebagai karya fiktif yang irasional. Isi mitos yang antara lain mengenai kisah dewa-dewa penguasa alam, cerita asal usul, tokoh-tokoh hero, ataupun tokoh-tokoh lain yang dilambangkan dengan perwujudan dan karakter menyeramkan disebut sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Mitos kurang (tidak) diyakini dan tidak lagi menjadi pedoman sebagian besar masyarakat modern, tak terkecuali masyarakat yang bermukim di pelosok dan kepulauan. Sastra lisan ini ditempatkan sebagai kepercayaan masyarakat lama yang tidak berkesesuaian dengan cara pandang masyarakat modern.

Kurangnya pengkajian makna dan fungsi mitos berakibat pada semakin mudarnya penuturan mitos di dalam berbagai kebudayaan umat manusia padahal, Ratna (2011, hlm. 110–111) menjelaskan bahwa mitos pada masa sekarang merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Demikian pula halnya Santosa (2013, hlm. 97) yang menyebut mitos memiliki pesan yang tersirat yang dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan karakter dan identitas jati diri kebangsaan, termasuk pengembangan kearifan lokal daerah. Mitos menggerakkan kehidupan sosial dan menjadi tumpuan dalam bertindak sebagaimana dijelaskan Barthes (dalam Ratna 2011, hlm. 110-111) manusia hidup atas dasar mitos-mitos yang ada di sekelilingnya. Menurut Barthes, manusia hidup dalam alam mitos dan bahkan dikendalikan oleh mitos. Pemaknaan mitos tidak dilakukan secara parsial, melainkan melibatkan konteks yang melatari lahirnya mitos.

Ratna (2011, hlm. 110) memahami mitos sebagai wacana fiksional yang dipertentangkan dengan wacana *logos* (wacana rasional), sedangkan Santosa (2013, hlm. 47)

menyebut mitos sebagai sastra lisan yang unik. Peursen (dalam Duija, 2013, hlm. 255) menyatakan inti cerita adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba; lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Dalam mitos dapat disaksikan bagaimana manusia menyusun strategi, mengatur hubungan antara daya-daya kekuatan alam semesta. Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang baik disampaikan melalui cerita ataupun melalui pertunjukan.

Pendapat-pendapat di atas menegaskan mitos tidak sekadar wacana irasional, melainkan di dalam wacana mitos terdapat nilai dan makna yang membantu manusia menjalani kehidupan. Duija (2013, hlm. 256) mengajukan pendekatan holistik-integral dalam rangka mendalami dan memaknai suatu mitos. Menurutnya, analisis mitos melibatkan konteks di mana mitos itu lahir dan berkembang, serta diyakini oleh pemilik cerita.

Melemahnya pewacanaan mitos pada masa sekarang disebabkan oleh berbagai hal antara lain sistem pranata sosial budaya (adat) yang makin melemah, materi kurikulum pendidikan nasional yang kurang memberi ruang bagi pemaknaan mitos, dan lemahnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam membina karakter anak. Kehadiran beragam hiburan modern yang dapat ditonton di televisi, film, media *online*, pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan lain yang kurang berkesesuaian dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia telah merampas hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan kebudayaannya.

Masyarakat hari ini telah menjelma menjadi masyarakat modern

yang dalam kesehariannya dipaksa dan/atau memaksa diri berkuat dengan kegiatan-kegiatan baru yang menyita totalitas waktu, tenaga, dan pikiran. Masyarakat modern berpacu menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan tujuan meminimalisir kendala-kendala sosial yang dialami masyarakat. Sayangnya, usaha serius menciptakan ilmu pengetahuan baru dan teknologi modern terkadang tidak menghiraukan pengetahuan lama seperti mitos padahal mitos pernah sukses menjadi seperangkat cara pandang masyarakat, keyakinan, pedoman hidup, dan kontrol sosial bagi masyarakat pemilikinya.

Kleden (dalam Suraya, 2010, hlm. 5) menyatakan bahwa kalau sistem budaya tidak lagi cukup kuat menjadi landasan sistem sosial, maka perubahan akan terjadi. Pada lapisan material kebudayaan, terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, akan muncul semacam entropi kebudayaan yang mana sistem nilai kebudayaan bersangkutan tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada. *Kedua*, bisa juga terjadi bahwa kekuatan kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem normatif memang telah berakhir dan peranannya sekadar sebagai embel-embel yang berfungsi sebagai hiasan lahiriah (*paraphernalia*) yang tidak fungsional terhadap cara berpikir dan cara bertindak laku tetapi masih menentukan bagaimana seseorang atau kelompok yang memperlihatkan diri.

Keberadaan mitos *Imbu* di tengah masyarakat Kepulauan Wakatobi—sebelumnya bernama Kepulauan Tukang Besi—diduga sebagai salah satu penyokong lestariannya alam laut Kepulauan Wakatobi. Alam Kepulauan Wakatobi yang 97% berupa laut yang berarti wilayah daratannya hanya

mencapai 3%, memaksa masyarakat di kawasan itu menggantungkan sumber ekonomi pada alam lautnya. Ketergantungan yang tinggi pada alam laut tersebut pada dasarnya mengancam keberadaan biota laut, terumbu karang, ketersediaan ikan, dan berbagai sumber daya laut yang menopang kehidupan masyarakat. Akan tetapi, hingga saat ini alam laut Kepulauan Wakatobi masih lestari yang pada tahun 1995, Pemerintah Pusat melalui Departemen Kehutanan menetapkan laut Wakatobi sebagai Taman Nasional Kepulauan Wakatobi (Taman Nasional Wakatobi, t.t., <http://wakatobinationalpark.com/statik/sejarah>). Pada tahun 1996, 1.390.000 ha laut Wakatobi ditetapkan sebagai Taman Nasional.

Tulisan ini berusaha mengungkap keberadaan mitos *Imbu*, keberadaannya pada masa kini, dan fungsi mitos *Imbu* bagi perlindungan alam laut masyarakat Kepulauan Wakatobi. Mencermati realitas terlindunginya alam laut masyarakat Kepulauan Wakatobi sebagaimana dipaparkan pada latar belakang di atas, maka dirumuskan dua masalah dalam tulisan ini, 1) bagaimana pewacanaan mitos *Imbu* dalam praktik kebudayaan masyarakat Wakatobi? 2) bagaimana pengaruh mitos *Imbu* terhadap perlindungan alam laut masyarakat Kepulauan Wakatobi? Pengkajian terhadap kedua masalah ini diharapkan mampu mengungkap cara masyarakat Kepulauan Wakatobi mereproduksi mitos *Imbu* dalam hubungannya dengan upaya-upaya menjaga kelestarian alam laut yang menjadi sumber hidup masyarakat.

Pemilihan mitos *Imbu* sebagai topik dalam tulisan ini berdasarkan pertimbangan bahwa mitos *Imbu* ditemukan dan beredar di kalangan masyarakat berciri maritim itu. Alam laut Kabupaten Wakatobi mencapai 97% dibandingkan luas daratannya

yang hanya 3%. Luasnya alam laut menjadikan masyarakat Kepulauan Wakatobi menggantungkan kehidupannya pada ketersediaan sumber daya alam laut. Deskripsi tentang mitos *Imbu* diperoleh dari pengisahan masyarakat Wakatobi mengenai mitos *Imbu*. Peneliti membekukan cerita mitos *Imbu* menggunakan perekam suara, yang selanjutnya ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil rekaman cerita mitos *Imbu* diperkaya dengan data-data wawancara terutama mengenai persepsi masyarakat terhadap mitos *Imbu*, serta dikaji dengan menggunakan pendekatan folklor modern. Folklor modern memperhatikan aspek *lore* ataupun *folk* dari folklor yang diteliti. Hasil kajian bersifat emik, yakni melihatnya dari sudut *folk* yang menjadi objek penelitian (Danandjaja, 2008).

MASYARAKAT KEPULAUAN WAKATOBI DAN MITOS *IMBU*

Kemaritiman Masyarakat Wakatobi

Sejak tahun 2003 wilayah Kepulauan Tukang Besi menjadi daerah otonom baru bernama Kabupaten Wakatobi, terpisah dari wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Buton. Keadaan geografis Kepulauan Wakatobi yang 97% berupa laut mengondisikan masyarakatnya bekerja sebagai nelayan tradisional, pedagang antarpulau, dan merantau ke berbagai wilayah lain di Indonesia seperti ke Maluku dan Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, dan Bangka Belitung bahkan merantau ke Singapura, Malaysia (Zahari, 1978; Zuhdi, 2014), Brunei Darussalam (Hadara, 2014; Munafi, 2014), dan komunitas-komunitas Buton

juga dijumpai di pesisir selatan Kepulauan Filipina (Tarimana, 1995). Profesi yang dijalani di wilayah perantauan di timur Indonesia antara lain sebagai petani dan pedagang. Sebaliknya, di wilayah barat Indonesia (Kepri, Bangka Belitung, Jawa Timur, Singapura, dan Malaysia), perantau Wakatobi bekerja sebagai nelayan, buruh bangunan, dan penambang timah. Tingginya angka perantauan disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja di gugusan pulau-pulau Wakatobi. Kondisi tanah yang tidak cocok dijadikan lahan perkebunan seolah memaksa penduduknya merantau ke berbagai pulau lain, baik sebagai pedagang antarpulau ataupun sebagai petani atau pekerja pada sektor-sektor lainnya.

Tingginya mobilitas masyarakat Kepulauan Wakatobi memanfaatkan alam laut sebagai ruang pergerakan menjadikan masyarakat kepulauan itu sebagai salah satu suku maritim (Hughes, 1984, hlm. 152; Southon, 1995, hlm. 5) di Indonesia selain suku Makassar, Bugis, Mandar, Madura, dan Bajo. Karakteristik kemaritiman masyarakat Wakatobi tersebut juga telah dipaparkan oleh Malihu (1998, hlm. iv) yang menyebutkan beberapa peneliti asing misalnya Ligvoet (1878), Dick (1975a, 1975b, 1985, 1987), Horridge (1979a, 1981) Evers (1985), Schoorl (1985), dan Liebner (1990) yang melakukan pengkajian tradisi pelayaran masyarakat Wakatobi. Di wilayah Timur Indonesia, masyarakat Wakatobi disebut sebagai masyarakat paling dinamis dan ekspansif bersama masyarakat maritim Makassar dan Bugis (Southon, 1995, hlm. 5; Hadara, 2006, hlm. 2). La Ode Manarfa—Ketua Umum Pepelra era 1990-an—menyatakan jumlah perahu-perahu layar yang beroperasi di seluruh Nusantara tersebar di 39 pelabuhan

perahu (termasuk yang beroperasi ke luar negeri secara gelap) ditaksir 30.000 buah dari berbagai jenis dan ukuran. Sebagian besar perahu-perahu itu berasal dari Buton yang umumnya beroperasi di seluruh wilayah kepulauan Maluku, Irian Jaya, Nusa Tenggara, Bali, Gresik (Jawa Timur), Tegal (Jawa Tengah), Kalibaru dan Pasar Ikan (Jakarta) (Lopa, 1983, hlm. 226; Munafi dan Tenri, 2002, hlm. 75).

Kondisi Kepulauan Wakatobi yang berupa gugusan pulau karang mendesak aktivitas masyarakat Wakatobi yang bergantung pada alam laut. Mereka memanfaatkan sumber daya kelautan sebagai penopang utama pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hasil tangkapan antara lain ikan dasar, pelagis, sunu, teripang, gurita dan rumput laut. Selain sebagai nelayan tradisional, masyarakat Wakatobi berprofesi sebagai pedagang antarpulau yang membeli barang-barang sembako, pakaian, elektronik, dan perkakas dapur dari pulau Jawa yang kemudian diperjualbelikan di berbagai pulau di wilayah timur Indonesia (Maluku dan Papua). Masyarakat Kepulauan Wakatobi menggunakan kapal-kapal milik sendiri untuk memuat dan mengantarkan barang dagangan dari pulau Jawa ke Indonesia Timur dan sebaliknya dari wilayah Indonesia Timur ke pulau Jawa. Hingga tahun 90-an, aktivitas kemaritiman masyarakat Wakatobi bahkan mencapai negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Pada masa sekarang intensitas masyarakat Kepulauan Wakatobi membawa kapal ke Singapura dan Malaysia menurun drastis disebabkan oleh makin ketatnya penjagaan petugas negara-negara terkait di wilayah perbatasan Indonesia.

Pewacanaan mitos di dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh latar budaya setempat. Pada masyarakat

berbudaya agraris, penciptaan mitos akan terkait dengan pertanian (perkebunan), hutan, ataupun sungai. Mitos Dewi Sri (dewi kesuburan) di Indonesia hanya dijumpai pada masyarakat berbudaya agraris seperti pada masyarakat Jawa dan di Sulawesi Tenggara pada masyarakat Tolaki. Mitos *Dendeangi* dan *Niwuwua* merupakan dua mitos terkait kebudayaan agraris (Muis, 2013, hlm. 6-8) yang ada dalam masyarakat Moronene (Sulawesi Tenggara). Sebaliknya, pada masyarakat berbudaya maritim penciptaan mitos akan dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas di laut seperti asal-mula makhluk laut, penangkapan ikan, pelayaran, dan perdagangan antarpulau. Pada masyarakat suku Sasak di pulau Lombok sampai saat ini masih menyimpan legenda tentang Putri Mandalika, putri yang mengorbankan dirinya menjadi santapan penduduk setempat (Taum, 2013, hlm. 187; Alaini, 2013, hlm. 111). Mitos seperti itu juga dikisahkan oleh masyarakat Buton tentang *Wandiu-diu*, seorang ibu rumah tangga yang karena kecintaan pada anak-anaknya berubah menjadi ikan duyung. Di Wakatobi, selain mitos *Imbu* terdapat juga mitos yang terkait dengan aktivitas maritim seperti mitos *Saki nu'olo* 'hantu laut', *Mo'ori nu'olo* 'Tuhannya laut', dan mitos *Koto* 'ikan besar yang dapat menelan manusia'. *Saki nu'olo* diwacanakan sebagai sosok menyeramkan yang dapat mengganggu manusia di laut, sedangkan *Mo'ori nu'olo* dimitoskan sebagai kekuatan dari langit (petir) yang dapat merusak perahu yang sedang berlayar.

Mitos-mitos di atas tampak sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau yang oleh Ratna (2011) disebut sebagai wacana irasional. Oleh Barthes, wacana irasional itu memerlukan cara pemaknaan (dalam Duija, 2013, hlm.

255) yang cermat agar dapat mengungkap tujuan dan fungsi penciptaan mitos. Pendapat Barthes tentang mitos yang disebutnya sebagai cara pemaknaan dapat dihubungkan dengan pendapat Ratna tentang mitos yang disebutnya sebagai wacana irasional. Mitos sebagai wacana irasional memerlukan cara-cara tertentu, pengungkapan, dan pengkajian agar fungsi mitos yang memberikan makna dan nilai bagi kehidupan, pembentukan karakter, dan identitas jati diri kebangsaan (Ratna, 2011; Santosa, 2013) dapat diungkap dan dimaknai bagi kehidupan masa kini dan akan datang.

Mitos *Imbu*

Mitos *Imbu* dilambangkan dengan sosok makhluk yang menyeramkan dan berbahaya. Demikian pula mitos-mitos kemaritiman lain seperti *Saki nu'olo* (hantu laut), *Mo'ori nu'olo* (tuhannya laut) yang digambarkan memiliki daya merusak aktivitas di permukaan laut. Mitos seperti itu akan semakin diwacanakan tatkala kondisi laut sedang bergejolak, terjadi badai, angin puting-beliung, ataupun arus laut yang deras. Namun demikian, penggambaran mitos kemaritiman yang menghadirkan sosok berbahaya itu tidak serta-merta mengurangi aktivitas kemaritiman masyarakat Kepulauan Wakatobi. Mitos *Imbu* dan mitos kemaritiman lainnya telah diakrabi melalui pemaknaan tentang fungsi mitos-mitos itu.

Masyarakat Wakatobi menggambarkan sosok *Imbu* sebagai makhluk mirip gurita (*onychoteuthis engulata*). Perbedaan *Imbu* dengan gurita terletak pada jumlah lengan. Gurita memiliki delapan lengan, sedangkan *Imbu* dikisahkan memiliki

sembilan lengan. Perbedaan lengan tersebut menempatkan *Imbu* sebagai makhluk yang memiliki kelainan atau berbeda dengan makhluk sejenisnya. Selain berbeda dalam hal jumlah lengan, sosok *Imbu* digambarkan sebagai makhluk berukuran besar (raksasa) dan memiliki tenaga (daya) yang mampu menciptakan gelombang besar dan mampu merusak hingga menenggelamkan kapal-kapal atau apa saja yang dikehendakinya.

Penggambaran *Imbu* sebagai gurita raksasa bertenaga besar yang menguasai alam laut tidak hanya ditemukan pada tradisi lisan masyarakat Kepulauan Wakatobi. Makhluk raksasa mirip gurita tersebut mengingatkan kita pada sebuah film berjudul *Pirates of the Caribbean* yang diproduksi oleh Jerry Bruckheimer. Film *Pirates of the Caribbean* sangat populer dan bahkan telah beberapa kali diproduksi dan selalu menarik untuk ditonton masyarakat dunia. Dalam film *Pirates of the Caribbean*, gurita raksasa yang disebut *kraken* digambarkan sebagai makhluk laut berukuran besar yang mampu merusak dan menenggelamkan kapal-kapal berukuran besar. Pendeskripsian *kraken* dalam film *Pirates of the Caribbean* mirip dengan pendeskripsian masyarakat Kepulauan Wakatobi tentang sosok *Imbu* yang juga digambarkan sebagai makhluk mirip gurita berukuran besar dan memiliki tenaga yang dahsyat.

Kemiripan penggambaran sosok *Imbu* dalam mitos masyarakat Kepulauan Wakatobi dengan *Kraken* dalam film *Pirates of the Caribbean* melahirkan pertanyaan, apakah mitos *Imbu* berasal dari Eropa tempat mitos *Kraken* berada? Levi-Stauss (dalam Endraswara, 2002, hlm. 111) menjelaskan kemiripan beberapa unsur atau sebagian tokoh bukanlah sebuah kebetulan. Kemiripan juga bukan

merupakan hasil kontak satu sama lainnya antarpengarang (pencipta) dongeng. Jika ada yang menganggap sebagai kebetulan, mengapa keberulangan dan kemiripan itu sampai berkali-kali. Kemiripan itu ternyata dari hasil nalar manusia itu sendiri. Seorang penulis (pencipta) dongeng pada dasarnya memiliki nalar yang universal. Nalar manusia juga berisi tuntutan dan keinginan manusia yang satu sama lain mirip. Dari sini, berarti ada aspek ketaksadaran yang memompa penulis dongeng di berbagai belahan wilayah. Oleh karena itu, hampir semua penulis tersebut memiliki dasar nalar yang sama, besar kemungkinan karyanya pun ada kesamaan.

Sosok *Imbu* juga diyakini sebagai saudara kembar manusia dalam ujud yang berbeda dan alam laut sebagai tempat tinggalnya. Sumber lisan menuturkan bahwa *Imbu* bermula dari bongkahan darah kotor seorang ibu yang baru saja melahirkan. Ketika terdapat bongkahan darah yang tidak cepat menyatu dengan tanah, maka bongkahan darah kotor tersebut akan dilarungkan ke tengah laut disertai dengan sesajen dan *batata* (pernyataan dan pengharapan yang sungguh-sungguh). Sajen ditujukan kepada segala penguasa laut, sedangkan ungkapan *batata* bermaksud meminta perlindungan agar terhindar dari segala musibah di laut yang mengancam keselamatan umat manusia. Informan penelitian ini menyatakan bahwa dirinya memiliki saudara *Imbu*. Di Wakatobi, beberapa warga disebut memiliki saudara kembar *Imbu*.

Wacana mitos *Imbu* mengemuka tatkala terjadi perubahan gelombang laut yang membesar pada musim yang seharusnya kecepatan angin dan gelombang laut meneduh atau sebaliknya ketika tiba-tiba kecepatan angin meneduh pada saat para awak

perahu layar sedang mengharapkan tiupan angin untuk menggerakkan kapal mereka. Perubahan kondisi alam tersebut dinilai tidak biasa (tidak wajar) dan karena itu dimaknai sebagai bentuk tanda-tanda kehadiran *Imbu*. Perubahan-perubahan alam seperti itu dikonsepsikan sebagai cara *Imbu* merepresi manusia agar manusia mengintrospeksi diri baik mengenai sikap, tindakan, atau tindakan-tindakan lain yang mengusik alam laut. Sebagai bentuk respon atau jawaban manusia terhadap represi *Imbu*, manusia melarungkan sajen dan memanjatkan doa agar terhindar dari bencana yang lebih besar.

Pada anak usia remaja, mitos *Imbu* menjadi semacam “ancaman” bagi mereka yang bertindak sesuka hati di laut, bertindak kasar, mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak sopan, atau berbuat tercela saat berada di lautan. Seseorang yang melanggar norma atau merusak alam laut akan diingati oleh anak lain akan bahaya yang dapat menimpa dirinya. Sosok *Imbu* diwacanakan dapat hadir dan menghukum para pelanggar etika di kawasan laut. Kehadiran sosok *Imbu* merupakan teror paling menakutkan bagi anak-anak yang melanggar alam laut di Kepulauan Wakatobi. Audifax (2005, hlm. 11) menyatakan, mitos merupakan metafora eksis di tempat kita hidup serta menjadi bagian dari pola kultural yang membentuk kita. Lebih lanjut, Audifax (2005, hlm. 8) menjelaskan mitos sebagai esensi kehidupan dan dunia atau mengekspresikan adanya nilai moral budaya dalam kehidupan manusia. Mitos memberi perhatian pada kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia dan relasi antara kekuatan tersebut dengan manusia.

Wacana mitos *Imbu* menciptakan relasi emosional yang kuat dan

mengikat berbagai komponen yang membentuk mitos *Imbu*. Komponen-komponen itu meliputi relasi manusia dengan alam laut, manusia (kelompok) satu dengan manusia (kelompok) lainnya, dan relasi manusia dengan kekuatan lain di luar diri manusia. Ketiga komponen itu merupakan suatu siklus saling mengikat dan mengontrol yang bermuara pada penjagaan alam laut sebagai ladang luas yang memberi kehidupan pada umat manusia. Siklus relasi itu menempatkan manusia Wakatobi memanfaatkan alam laut untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari dan berinteraksi dengan dunia luar dan pada siklus lain laut memerlukan dukungan manusia untuk menjaga alam laut. Mitos *Imbu* dihadirkan sebagai sarana relasi yang menciptakan hubungan yang saling menjaga dan menghidupi.

Pelindungan Alam Laut

Intensitas aktivitas masyarakat Kepulauan Wakatobi yang dominan berada di wilayah laut menciptakan beragam relasi, konsepsi, dan cara-cara pemanfaatan alam laut bagi kesejahteraan dan keseimbangan hidup masyarakat Wakatobi. Wacana mitos *Imbu* melahirkan ingatan bersama (*collective memory*) masyarakat Wakatobi mengenai sesosok makhluk yang memiliki kekuatan menghukum para pelanggar/perusak alam laut. Pada kondisi lain, sosok *Imbu* akan menciptakan relasi harmonis dan mencegah terjadinya gangguan pada alam laut jika manusia sebagai pemanfaat alam laut mampu merawat relasi-relasi positif. Kelestarian alam laut Kepulauan Wakatobi saya duga salah satunya disebabkan oleh ingatan bersama tentang sosok *Imbu* yang memicu kesadaran bersama masyarakat untuk menjaga dan merawat kelestarian

laut Wakatobi. Ingatan kolektif seperti itu telah berlangsung lama, dari generasi ke generasi, dan disampaikan dalam berbagai cara pengisahan.

Imbu sebagai mitos yang terus-menerus diwacanakan merupakan cara masyarakat Wakatobi menciptakan relasi keseimbangan agar terbina harmonisasi antara manusia sebagai pemanfaat dan alam laut sebagai pihak termanfaatkan. Laut sebagai penyedia sumber pangan masyarakat pesisir perlu dan wajib dilindungi kelestariannya agar ketersediaan pangan tetap terjaga. Sebaliknya, jika pelindungan terhadap alam laut tersebut melemah, masyarakat sekitar itu sendiri yang akan menjadi penerima dampak sosialnya.

Menyadari pentingnya kelestarian alam laut, maka mitos *Imbu* terus-menerus diingat, diwacanakan, dan menjadi memori kolektif masyarakat Kepulauan Wakatobi. Mitos *Imbu* memproduksi sejumlah pemaknaan untuk mencapai tujuan penciptaan mitos. Pengisahan *Imbu* sebagai saudara kembar manusia menggerakkan kesadaran bersama untuk menghargai alam laut sebagai alam kedua setelah daratan/pulau. Laut dikonsepsikan sebagai alam tempat tinggal *Imbu*, “saudara manusia”, yang perlu dijaga keberlanjutannya. Perusakan terhadap alam laut berarti perusakan terhadap alam yang menghidupinya. Dalam mitos ini, laut tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan ditempatkan pada posisi yang setara dengan alam daratan, tempat kehidupan sehari-hari umat manusia.

Keyakinan masyarakat Wakatobi yang telah berlangsung sejak masa lampau ini berdampak pada lestariannya alam laut Kepulauan Wakatobi. Alam laut Kepulauan Wakatobi memiliki spesies biota laut terbaik di dunia dengan tingkat keragaman mencapai

750 jenis terumbu karang, 942 spesies ikan, 118.000 hektar kawasan karang pantai (*coral reef*), dan sepanjang 48 km karang atol dalam kondisi yang baik (Kemendagri, 2014, <http://www.kemendagri.go.id>). Kondisi alam laut Kepulauan Wakatobi yang masih lestari dan tingginya biota laut tersebut menarik perhatian Pemerintah Pusat yang pada akhirnya menetapkan seluas 1.390.000 hektar laut Wakatobi sebagai Taman Laut Nasional sejak tahun 1995. Pada tahun 2012, Kepulauan Wakatobi kembali ditetapkan sebagai Cagar Biosfer Bumi ke-8 oleh UNESCO (Sukoyo, 2014, <http://www.beritasatu.com>). Saat membuka Seminar Internasional Tradisi Lisan VI dan Festival Tradisi Lisan pada bulan Desember tahun 2008 di Wakatobi, Ir. Hugua, Bupati Wakatobi, menyatakan terumbu karang Wakatobi jauh lebih tinggi keragamannya dibandingkan dengan di Laut Karibia dan Laut Merah.

Pengakuan Pemerintah Pusat melalui Departemen Kehutanan pada tahun 1995 dan UNESCO pada tahun 2012 tentang alam laut Kepulauan Wakatobi merupakan realitas terlindunginya alam laut Kepulauan Wakatobi. Tidaklah berlebihan jika kemudian keberadaan mitos tentang alam laut Kepulauan Wakatobi yang sekian lama diwacanakan oleh masyarakat setempat disebut sebagai salah satu penyebab proses pelestarian itu. Mitos *Imbu* hadir sebagai hukum nonformal masyarakat masa lampau yang mampu menjaga dan melindungi alam laut Wakatobi hingga masa sekarang.

Kepercayaan masyarakat setempat terhadap mitos berhasil menjaga keberlangsungan relasi positif antara manusia dan alam laut. Alam laut tidak dipandang sebagai ladang sumber daya ekonomi yang dapat

diperlakukan semena-mena, tetapi sebagai satu bagian alam yang perlu dijaga dan dihormati. Bagi masyarakat Wakatobi, alam laut dimaknai sebagai sumber ekonomi yang memberi kesejahteraan, yang memantapkan sikap dan perbuatan, dan sebagai ruang interaksi masyarakat Kepulauan Wakatobi dengan dunia luar. Masyarakat Wakatobi berinteraksi dengan masyarakat lain dengan melintasi berbagai lautan. Laut membebaskan masyarakat Wakatobi untuk bergerak dinamis ke berbagai wilayah. Oleh karena itu, menjadi kesadaran bersama masyarakat Wakatobi untuk aktif merawat relasi positif dengan alam laut.

Merawat Mitos: Tantangan dan Peluangnya pada Masa Kini

Selain mitos *Imbu*, *Saki nu'olo*, dan *Mo'ori nu'olo*, masyarakat Kepulauan Wakatobi masih memiliki sejumlah ritual yang terkait dengan mitos-mitos alam laut misalnya ritual *bangka mbule-mbule* (ritual pengobatan/larung laut). Ritual ini merupakan ritual pengusiran roh-roh yang dapat mengganggu ketenteraman dan kesehatan masyarakat setempat. Roh-roh pengganggu disatukan dalam perahu dan dilarungkan ke lautan luas. Tempat pelaksanaan ritual yakni di pesisir laut yang bertujuan menciptakan relasi positif antara manusia dengan alam laut yang telah memberi penghidupan yang baik.

Tiap-tiap kelompok masyarakat memiliki sejumlah mitos yang makna-maknanya menjadi pegangan, keyakinan, atau dasar tindakan sebelum melakukan tindakan lain. Makna mitos memengaruhi sikap dan cara pandang individu atau sekelompok masyarakat. Menurut Barthes (dalam Ratna, 2011, hlm. 112) kita hidup dalam alam mitos,

bahkan dikendalikan oleh mitos. Alam semesta dipenuhi oleh dugaan, saran, dan interpretasi dalam pengertian yang lebih luas. Setiap objek dalam posisi yang sangat tertutup dengan sengaja dirahasiakan dapat berubah ke dalam bentuk oral (kelisanan) yang secara bebas dapat ditafsirkan.

Pada masa sekarang, merawat mitos bukan perkara mudah. Generasi muda sebagai objek pewacanaan mitos dalam rangka pembentukan karakter telah berada pada posisi berjarak dengan mitos. Generasi muda cenderung mengisi kekosongan kegiatan dengan membaca komik yang berlatar budaya asing, menonton sinetron, atau bermain *game online* di warung-warung internet. Membaca komik asing bukan berarti sesuatu yang negatif, namun perlu menyeimbangkannya dengan pemahaman akan budaya lokal misalnya mengenal dan memahami mitos-mitos di sekitarnya.

Mitos-mitos yang beredar di tengah masyarakat luas sebagian besar telah memudar seiring dengan terbatasnya ruang untuk mewacanakan mitos-mitos itu. Meningkatnya aktivitas keseharian masyarakat kekinian berdampak pada kurangnya perhatian masyarakat terhadap tradisi (kebiasaan) lama, pengetahuan tradisional, adat-istiadat, termasuk mitos yang membentuk dan memengaruhi pranata sosial suatu kelompok masyarakat. Orang tua dan tokoh masyarakat yang menjadi garda terdepan dalam mewacanakan mitos, menghabiskan waktu dengan aktivitas keseharian yang pada akhirnya menjauhkan mereka dari proses merawat dan mewariskan mitos.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang sebenarnya dapat memahamkan peserta didik akan nilai positif merawat mitos juga tidak berpihak pada pemanfaatan berbagai

kearifan dan pengetahuan lokal itu. Anak usia dini hingga level Sekolah Dasar (SD) mengenal dengan baik karakter-karakter film kartun *Kesatria Baja Hitam*, mereka begitu runut menceritakan ulang tayangan *Doraemon* dan *Nobita*, cermat menyebutkan satu per satu pemeran tokoh utama dalam kartun *Upin dan Ipin*. Demikian pula halnya peserta didik level SMP dan SMA yang aktif menjadi pengonsumsi berbagai sinetron Korea yang disuguhkan di televisi-televisi. Mereka akan merasa tidak gaul ketika tidak mengenal nama-nama personel grup band Korea, lengkap dengan sejarah grup band itu. Begitu ada konsernya di Indonesia, mereka mati-matian mencari uang untuk bisa membeli tiket yang harganya tentu tidak murah. Akibatnya, generasi muda sebagai pelanjut estafet pembangunan bangsa menjadi asing dengan berbagai mitos yang ada. Segala mitos dipandang sebagai kepercayaan lama, kuno, dan sekadar dongeng yang tidak berkesesuaian dengan kebutuhan masyarakat kekinian.

Mitos dan segala produk budaya masa lampau tidak semuanya bertentangan dengan zaman kekinian. Produk pengetahuan dan kearifan lokal masa lampau justru hadir sebagai energi bagi kehidupan manusia masa kini, bahkan juga masa yang akan datang (Ratna, 2011, hlm. 84). Ahli tradisi lisan dari Universitas Udayana Bali itu menegaskan bahwa kehidupan masa kini adalah akumulasi masa lampau sebagai pengalaman terdahulu. Pendapat Ratna tersebut selaras dengan realitas yang terjadi di Kepulauan Wakatobi yang mana kelestarian alam laut Wakatobi salah satunya disebabkan oleh hadirnya wacana mitos yang membangun prinsip-prinsip pelestarian alam lautnya. Lestarinya alam laut Wakatobi sejalan dengan hasil

penelitian Ahmad Sukri Ahkap yang meneliti keterjagaan hutan dan sungai di kawasan *Lelap* Menduk, pulau Bangka. Menurutnya, keberadaan nilai-nilai lokal menjadi faktor pendukung dan jaminan keterjagaan hutan dan sungai di pulau Bangka (Ahkap, 2011, hlm. xiii).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ataupun Kurikulum 2013 membuka harapan tereksplorasinya berbagai pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat sekitar sekolah. Kurikulum 2013 mendorong peserta didik agar mampu dengan baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan menekankan perhatian pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Guru dapat memanfaatkan sejumlah pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat setempat sebagai bahan pendukung materi pelajaran. Guru bersama dengan peserta didiknya memiliki ruang dan waktu yang cukup untuk mewacanakan dan memaknai mitos-mitos lokal sebagai pengetahuan dan kearifan lokal yang berguna bagi pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan tematik-integratif, peserta didik akan lebih peka dan tanggap terhadap perubahan sosial terutama yang terjadi pada tingkat lokal. Peserta didik tidak lagi menjadi asing pada kebudayaan sendiri. Peserta didik hadir sebagai pemilik dan pewaris berbagai pengetahuan dan kearifan lokal, mengenali, memahami, dan mengembangkannya untuk kesejahteraan masyarakat setempat.

Kurikulum memberi ruang kepada guru untuk memanfaatkan ketersediaan nilai-nilai lokal sebagai bahan pembelajaran. Guru memiliki waktu yang cukup lama untuk mengeksplorasi berbagai mitos yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan menanamkan nilai-nilai kearifan

mitos kepada peserta didik. Lingkungan sekolah dapat diposisikan sebagai ruang pewacanaan dan pemaknaan mitos sekaligus pewarisan mitos itu. Jika tidak, harapan pewacanaan mitos sebagai ruang kultural membangun peradaban dan perlindungan alam akan sulit terwujud. Pada tingkatan perguruan tinggi, pengkajian mitos pada jurusan-jurusan yang terkait ilmu budaya atau sastra perlu mendapat perhatian serius. Mahasiswa perlu dibekali cara mengungkap dan memahami fungsi mitos yang dapat dimulai dari mitos-mitos yang dituturkan di sekitar tempat tinggal mereka. Jika pewacanaan dan pengkajian mitos pada tingkatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi diabaikan, maka sama halnya dengan melakukan penghilangan sejumlah kearifan lokal, pengetahuan lokal, dan konsepsi berpikir masyarakat lampau. Kita akan kehilangan pustaka lisan yang di dalamnya mengoleksi pengetahuan lampau yang nilai-nilai positifnya dapat didayagunakan bagi pengembangan masyarakat saat ini dan berikutnya.

Uraian di atas menekankan perlunya merawat dan mewariskan keberadaan mitos yang oleh masyarakat modern dinilai sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, kuno, tidak ilmiah, dan tak bermakna. Mitos sebaiknya diperlakukan sebagai cara pandang atau konsep hidup yang bertujuan positif bagi pembentukan karakter, sebagai alat kontrol sosial, ataupun sebagai cara lain untuk melindungi alam dari usaha-usaha yang mengganggu interaksi kehidupan manusia dengan alam. Tidak semua mitos masih berkesesuaian dengan zaman. Namun demikian, masih banyak mitos yang masih selaras dengan situasi dan kebutuhan kekinian. Manusia hidup di tengah-tengah mitos

yang antara manusia dan mitos keduanya saling mengendalikan.

Posisi Mitos dalam Masyarakat Modern

Pada masyarakat modern, sebagian kalangan menempatkan mitos sebagai kepercayaan lama yang tidak berkesesuaian lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Mitos dianggap hanya cocok untuk kehidupan masyarakat lampau di mana ilmu pengetahuan dan teknologi tidak semaju seperti pada masa sekarang. Mitos tidak lebih dari sebuah dongeng dan penanda budaya dalam tradisi lisan masyarakat niraksara. Berbagai pandangan yang menempatkan mitos sebagai karya kuno menjadi terakumulasi dalam suatu sikap yang membentuk pandangan negatif terhadap keberadaan mitos pada masa sekarang. Sikap negatif terhadap berbagai mitos berdampak pada memudarnya pewacanaan mitos, penelaahan mitos, dan pelestarian mitos di tengah-tengah masyarakat modern. Kondisi ini merupakan gejala umum di berbagai wilayah di Indonesia termasuk pada masyarakat Kepulauan Wakatobi.

Mitos dalam masyarakat modern Wakatobi berada pada posisi ambigu. Di satu sisi mitos dipahami sebagai cerita dongeng yang tidak berkesesuaian dengan zaman modern seperti saat ini. Pada sisi lain, masyarakat Wakatobi terus memproduksi dan mewacanakan mitos. Sebagai contoh, pertama, seorang ibu mencipta mitos hantu laut hanya untuk mencegah anaknya berenang di laut dalam. Perilaku mencipta mitos seperti ini masih aktif dilakukan oleh orang dewasa yang ditujukan kepada anak-anak usia dini. Kedua, seorang ibu mencegah anaknya bermain *video game*

di warung internet dengan mencipta mitos baru. Si ibu menggambarkan sosok-sosok orang-orang jahat yang berkeliaran di luar rumah, misalnya *kolor ijo*, *potom-poto* (gerombolan), kelompok penculik, dan hantu malam Jumat. Para orang tua dengan bebas menciptakan karakter-karakter orang jahat untuk menakuti anak-anak yang tujuan akhirnya adalah agar anak-anak menaati anjuran orang tua.

Kedua contoh di atas merupakan bentuk-bentuk penciptaan dan pewacanaan mitos pada masyarakat modern. Mitos ditinggalkan tetapi pada saat yang bersamaan mitos terus-menerus dicipta. Mitos pada dasarnya bergerak mengikuti perkembangan zaman. Manusia terus-menerus mencipta mitos, bahkan mitos mengontrol sebagian perilaku hidup manusia di masa sekarang sebagaimana setiap orang tua dan orang dewasa yang mencipta mitos bagi anak usia dini. Manusia modern belum sepenuhnya dapat meninggalkan mitos. Mereka masih berkuat dalam kehidupan modern yang sebagian di antaranya dikontrol oleh mitos ciptaan mereka. Perilaku mencipta mitos dalam masyarakat modern didasari pertimbangan bahwa mitos merupakan cara alternatif untuk menuntun, mengajari, atau mengarahkan seseorang pada tujuan yang dikehendaki oleh pencipta mitos.

Demikian pula halnya dengan sebagian masyarakat Kepulauan Wakatobi yang masih mewacanakan mitos *Imbu* di masa masyarakat menjalani kehidupan modern ini. Mitos *Imbu* dipahami sebagai cara atau pola mendidik masyarakat untuk menjaga alam laut dan menjaga etika/moralitas selama berada di tengah laut. Tujuan rasional dan positif seperti itu mendorong suatu mitos untuk lebih berdaya tahan di masa modern ini,

sebaliknya mitos-mitos yang sulit dirasionalisasi berpotensi melemah. Artinya, modernitas suatu masyarakat tidak serta-merta akan menghilangkan sejumlah mitos yang pernah melingkupi kepercayaan masyarakat itu. Keberlanjutan mitos pada masyarakat modern ditentukan oleh kemanfaatan mitos itu bagi masyarakat pendukungnya. Jika suatu mitos memiliki perang penting dalam kebudayaan suatu masyarakat, maka mitos itu cenderung akan dipertahankan.

Mitos *Imbu* dalam tradisi lisan masyarakat Wakatobi bukan ingin mengukuhkan keberadaan sosok misterius *kraken* tetapi lebih pada upaya meningkatkan harmonisasi manusia dengan alam sekitarnya. Persaudaraan manusia dengan *kraken* merupakan simbolitas dari hubungan manusia dengan alam laut. Alam laut sebagai penyedia sumber daya alam yang memberi kemanfaatan bagi masyarakat Wakatobi perlu dijaga agar segala sumber daya alam yang ada di alam laut tetap berkesinambungan. Hubungan manusia dengan alam didasari oleh falsafah budaya setempat yang menempatkan pihak lain sebagai bagian dari diri sendiri. Jika merusak alam laut berarti merusak diri sendiri, sebaliknya jika merawat alam laut berarti merawat cadangan sumber daya alam demi keberlanjutan hidup manusia pada masa-masa mendatang.

PENUTUP

Keberadaan sejumlah mitos pelestarian alam laut yang banyak tersebar di tengah-tengah masyarakat seharusnya tetap dirawat dan dimanfaatkan bagi keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Mitos tidak sekadar cerita lama yang tidak memiliki nilai manfaat

bagi masyarakat masa kini dan akan datang. Mitos dengan segala bentuknya memberi pemaknaan melalui cara-cara yang unik akan relasi manusia dengan alam. Makna, pengetahuan, dan kearifan lokal disampaikan melalui dalam mitos dengan cara yang samar. Mitos merupakan cara masyarakat lampau menyampaikan makna yang oleh Ratna (2011) disebut sebagai produk budaya masa lampau masih memiliki kesinambungan dengan masa kekinian. Menurut Ratna kehidupan masa kini adalah akumulasi masa lampau sebagai pengalaman terdahulu. Oleh karena itu, mitos sebagai salah satu bentuk pengetahuan dan kearifan lokal perlu terus diwacanakan agar nilai-nilai kebermanfaatannya dapat terus dinikmati oleh masyarakat masa kini dan akan datang.

Pewacanaan mitos *Imbu* bersama mitos dan ritual kemaritiman lainnya yang telah berlangsung lama berperan penting dalam melindungi alam laut. Pelindungan alam laut pada dasarnya merupakan usaha untuk melindungi keberlanjutan hidup umat manusia di sekitarnya. Sikap bijak terhadap alam laut perlu dipahami sebagai upaya menciptakan relasi harmonis antara manusia sebagai pemanfaat laut dan laut sebagai pihak yang termanfaatkan. Mitos *Imbu* berfungsi menjaga relasi kedua pihak itu, yakni manusia dan alam laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkap, S. A. (2011). Flora penyusunan vegetasi hutan desa di wilayah kuasa penambangan PT Timah Tbk sebagai wujud konservasi lingkungan menurut kearifan lokal. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Alaini, N. N. (2013). Cerita rakyat “Putri Mandalika” sebagai sarana pewarisan budaya lokal dan *local genius* suku Sasak. Dalam Suwardi Endraswara dkk. (Ed.). Prosiding. *Folklor dan folklife dalam kehidupan dunia modern: 111—119*. Yogyakarta: Ombak.
- Audifax. (2005). *Mite Harry Potter: Psikosemiotika dan misteri simbol di balik kisah Harry Potter*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Danandjaja, J. (2008). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Duija, I. N. (2013). Mitos I Ratu Ayus Mas Manembah: Pendekatan Theo-Antropologi. Dalam Suwardi Endraswara (Editor), *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi* (hlm. 242-262). Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2002). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hadara, A. (2006). Dinamika pelayaran tradisional orang Buton Kepulauan Tukang Besi. Makalah. *Konferensi Nasional Sejarah VIII 2006*. Jakarta: Panitia Konferensi.
- _____. (2014). *Gau Satoto* dalam perspektif sejarah Wakatobi. Makalah. *Seminar budaya Wakatobi*. Wangi-Wangi: Pemerintah Kabupaten Wakatobi.
- Hughes, D. E. (1984). The Indonesian cargo sailing vessels and the problem of technology choice for sea transport in a developing country: A study of the consequences of perahu motorisation policy in the context of the economic regulation of inter-island shipping. Thesis. Department Maritime Studies. University of Wales.
- Kemendagri. (2014). Bupati Wakatobi wakili Indonesia di Teipei. Diperoleh dari <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/74/name/sulawesi-tenggara/detail/7404/buton>.
- Lopa, B. (1982). *Hukum laut, pelayaran, dan perniagaan*. Bandung: Alumni.
- Malihu, L. (1998). Buton dan tradisi maritim: Kajian sejarah tentang pelayaran tradisional di Buton Timur (1957—1995). Tesis. Program Studi Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Depok.
- Muis, E. W. (2013). Tumbuhan moronene dalam mitos masyarakat Moronene. Dalam Suwardi Endraswara dkk. (Ed.). Prosiding. *Folklor dan folklife dalam kehidupan dunia modern: 5—13*. Yogyakarta: Ombak.
- Munafi, L. O. (2014). Eksistensi barata Kaledupa dalam semesta sejarah dan budaya Buton. Makalah. *Seminar Budaya Wakatobi*. Wangi-Wangi: Pemerintah Kabupaten Wakatobi.
- Munafi, L. O. & Tenri, A. (2002). Tradisi perantauan orang Buton: Suatu kajian strukturalisme. Laporan Penelitian. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Santosa, E. (2013). Mitologi, dongeng kepemimpinan sebagai fungsi komunikasi kebudayaan. Dalam Suwardi Endraswara (Ed.) *Folklor nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi: 46–97*. Yogyakarta: Ombak.
- Southon, M. (1995). The navel of the perahu: Meaning and values in the maritime trading economy of a Butonese village. Thesis. Research School of Pacific and Asian Studies. The Australian National University. Canberra.
- Sukoyo, Y. (2014). Bupati Wakatobi wakili Indonesia di pertemuan kepala daerah se-Asia Pasifik. Diperoleh dari <http://www.beritasatu.com/nasional/206960>.
- Suraya, R. S. (2010). Kearifan lokal *Kasalasa* dalam tradisi perladangan berpindah pada komunitas petani etnis Muna, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tesis. Program Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana. Denpasar.
- Tarimana, A. (1995). *Sejarah daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Pemda Tk. I Sultra.
- Taman Nasional Wakatobi. (t.t.). Sejarah Taman Nasional Wakatobi. Diperoleh dari <http://wakatobinationalpark.com/statik/sejarah>.
- Taum, Y. Y. (2013). Berbagai Mitos tentang laut: Mengungkap konsep bahari bangsa Indonesia. Dalam Suwardi Endraswara dkk. (Ed.). *Prosiding. Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern* (hlm. 183-191). Yogyakarta: Ombak.
- Zahari, A. M. (1977). *Sejarah dan adat Fiy Darul Butuni*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuhdi, S. (2014). *Nasionalisme, laut, dan sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.